

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia adalah harapan semua orang. Tidak ditemukan manusia yang tidak ingin bahagia dalam hidupnya. Tuhan memberikan kebahagiaan kepada semua manusia pada berbagai kondisi. Ada manusia yang bahagia dengan berbagai syarat, ada yang dengan beberapa syarat, bahkan ada yang tanpa syarat.

Orang-orang di seluruh dunia juga menginginkan kebahagiaan, hal ini juga menjadi perhatian PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa). Tanggal 28 Juni 2012, Majelis Umum PBB menetapkan hari bahagia se dunia, hasil dari upaya penasehat PBB Jayme Illien, diperingati pertama kali 20 Maret 2013. Latarbelakang perayaan Hari Bahagia Sedunia adalah upaya mengubah pola pikir masyarakat dunia tentang perekonomian, yang menganggap bahwa orang kaya adalah orang yang ekonominya bagus. PBB ingin menanamkan pemikiran bahwa, *“Ekonomi dinilai bukan dari kekayaan, melainkan dari kebahagiaan dan kesejahteraan”*.¹ Sehingga muncul kesadaran bahwa kita membutuhkan pemikiran dan pendekatan baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap orang di dunia, yaitu kebahagiaan.²

¹ <http://ketemulagi.com/sejarah-hari-bahagia-sedunia-yang-jadi-trending-topik-di-twitter/>

² <http://www.mediaindonesia.com/news/read/97080/hari-bahagia-bakal-digelar-iud-dan-sdsn-youth-indonesia/2017-03-18#sthash.SG1anO2S.dpuf>

Tahun-tahun berikutnya, PBB mengeluarkan laporan tingkat kebahagiaan penduduk suatu negara berdasarkan enam faktor penilaian, yaitu pendapatan per kapita, dukungan sosial, hidup sehat, kebebasan sosial, kedermawanan, dan level korupsi.³

Dari laporan yang diterbitkan oleh PBB, ada satu kesimpulan bahwa, kebahagiaan warga sebuah negara akan relatif stabil jika ada kesetaraan di dalamnya. Denmark selama tiga tahun terakhir selalu memuncaki daftar ini, karena hak masyarakatnya setara dan ketimpangan ekonomi minim.

Negara Skandinavia itu selalu berada di urutan teratas daftar ini. Pada laporan 2016, Denmark juga memuncaki daftar kebahagiaan PBB. Berurutan setelah Denmark, ada Swiss, Islandia, Norwegia, serta Kanada, mengisi posisi lima besar daftar negara yang warganya paling berbahagia.

Negara-negara lain yang warganya tidak mengalami pembedaan berdasarkan SARA, ekonomi, hingga orientasi seksual, juga berada di posisi atas, menurut Indeks Kebahagiaan versi PBB. PBB juga meyakini bahwa kualitas perekonomian berdampak langsung pada tingkat kebahagiaan warganya. Namun, pertumbuhan ekonomi pesat tidak akan menyokong kebahagiaan warga bila ketimpangan terjadi serta kebebasan dibatasi⁴.

Pada seseorang, ketika sempat berpikir tentang perjalanan hidupnya, mungkin saja akan sampai pada kesadaran untuk apa kaya raya tapi tidak

³ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/03/denmark-jadi-negara-paling-bahagia-di-dunia-tahun-2016-indonesia-peringkat-berapa>

⁴ <https://www.merdeka.com/dunia/pbb-indonesia-urutan-ke-79-negara-paling-bahagia-sedunia.html>

bahagia, orang kaya belum tentu bahagia, orang bahagia lebih nikmat meski tidak berpredikat kaya.

Manusia adalah makhluk sosial, dalam menjalani hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Dalam hal ini ikatan keluarga yang menjadi pengikat pertama kalinya, oleh karena itu pantas apabila dinyatakan bahwa kebahagiaan seseorang dimulai dari keluarga yang bahagia. Dan keluarga yang bahagia adalah keluarga yang dibentuk oleh manusia-manusia yang sehat mentalnya. Zakiah Daradjat menyatakan dalam pidato pengukuhan beliau sebagai guru besar untuk Kesehatan jiwa/mental di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1984, mendefinisikan “Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”⁵. Dari definisi tersebut menurut penulis bahwa seseorang dapat merasakan bahagia apabila sehat mentalnya. Orang yang sehat mentalnya akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan landasan iman dan takwa. Orang yang sehat mentalnya senantiasa berfikir bukan hanya untuk dunia saja tetapi juga menyiapkan dirinya untuk akhirat.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Tidak ada kebahagiaan yang lebih baik dari pada mengenal ALLAH, beriman dan taat kepada Yang Maha Pe-

⁵ Daradjat, Zakiah. 1984, *Kesehatan Mental dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap di IAIN Sarif Hidayatullah, Jakarta, h. 4

ngasih⁶. William James mengatakan Hubungan religi dan bahagia sedemikian eratnya, sehingga bahagia dipandang sebagai bukti kebenaran religi⁷.

Jika seseorang mengidentikkan “aku”-nya dengan wujud materi, bersiaplah dia untuk kecewa dan babak belur⁸. Tingkat kebahagiaan tertinggi adalah spiritual happiness, mengingat daya dan sumber kehidupan yang paling esensial dalam diri manusia bersifat ruhani atau nurani. Seseorang akan meraih kebahagiaan tertinggi ketika jiwa rabbani yang tertinggi berhasil mengemban tugasnya dengan baik, mengendalikan nafsu, pikiran dan tindakan seseorang untuk senantiasa merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan⁹.

Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat mekah-madinah, Islam telah mengubah pola pikir sangat mendasar dan komprehensif. Ia merepresentasikan suatu lompatan dari penghambaan sesuatu yang nyata(tangible things), misalnya patung-patung dan binatang-binatang yang dapat dilihat dan diraba, menuju penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat digambarkan atau dipadankan dengan sesuatu apapun di dunia ini. Jernihnya akidah ini telah membuka pintu kebahagiaan kepada para sahabat yang tidak tergantung pada unsur kebendaan¹⁰.

Imam Ibnu Al Qoyyim mengatakan bahwa tanda kebahagiaan itu ada 3 yaitu bersyukur ketika mendapatkan nikmat, bersabar ketika mendapatkan

⁶ Qardhawi, Yusuf, 1995, *Fiqih Prioritas: Urutan amal yang terpenting dari yang penting*, Jakarta, Gema Insani Press, h. 45

⁷ Driyarkara, 1981, *Percikan Filsafat*, Jakarta, PT Pembangunan, h. 165

⁸ Hidayat, Komaruddin, 2015, *Psikologi Kebahagiaan, Merawat Bahagia Tiada Akhir*, Jakarta Selatan, Noura Books(PT Mizan Publika)h. 43

⁹ Hidayat, Komaruddin, h. 105.

¹⁰ Umari, Akram Dhiyauddin. 1999, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Nabi*, Jakarta, Gema Insani Press, h. 69

cobaan dan bertaubat ketika melakukan kesalahan. (Diterjemahkan dengan bebas dari *As Sa'adah, Haqiqatuhu shuwaruha wa asbabu tah-shiliha*, cet. Dar. Al Wathan)¹¹.

Dari hasil pemikiran sebagaimana pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang akan merasakan adanya kebahagiaan yang hakiki bila orang tersebut dalam semua aktivitasnya dilandasi agama, hal ini sangat mudah dipahami bagi orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Pada pembahasan kebahagiaan, pilar yang pertama adalah keluarga. Meskipun terminologi keluarga secara tepat amatlah susah namun definisi ini kiranya cukup memadai. Bryant and Dick mendefinisikan bahwa Keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama(kolektif) untuk mencapai tujuan bersama¹².

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang hebat dalam kehidupan berkeluarga, pada saat ini banyak perubahan terjadi begitu cepat dan banyak manusia yang belum siap dengan adanya perubahan ini: karena keterbatasan kecerdasannya, tanpa sadar terpengaruh dengan apa yang dilihatnya setiap hari melalui teknologi komunikasi ini. Ada yang terpengaruh dengan berubah ke arah positif, namun banyak pula yang terhasut dengan perubahan ke arah negatif.

¹¹ Munandar, Abu Ukkasyah Aris., 2005, *Makalah Studi Islam Intensif*, <https://muslim.or.id/457-resep-hidup-bahagia.html>, diakses 01/06/2016, 16.45 WIB

¹² Doriza, Shinta, 2015, *Ekonomi Keluarga*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, h. 3

Beberapa orang yang mempunyai kecerdasan mampu mengambil nilai positif dari kondisi tersebut, sehingga orang ini tidak terjerumus dalam gaya hidup yang negatif. Sedang beberapa orang dengan keterbatasan kecerdasannya telah terpengaruh kearah negatif, namun keterbatasan sumber dayanya sehingga orang ini tidak terjerumus dalam gaya hidup yang negatif. Satu kondisi hal yang sungguh merugikan adalah ketika seseorang dengan kecerdasannya yang rendah namun telah mempunyai sumber daya ekonomi yang memadai sehingga ketika orang ini terpengaruh pada perubahan negatif maka kondisi seperti ini semakin menyesatkannya. Daya tahan seseorang akan membentengi ke dalam pengaruh tersebut atau mampu memisah dan mengambil yang positif dari pengaruh tersebut. Disinilah kecerdasan spiritual akan menuntunnya mengambil sisi positif.

Teknologi informasi yang ada sekarang ini dimanfaatkan oleh kapitalis bukan hanya dalam bisnis tetapi juga menyebarkan faham-fahamnya, dengan demikian setiap manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya dengan memanfaatkan teknologi ini tentunya dapat terpengaruh faham tersebut. Misalnya faham materialisme, faham ini dapat mendorong seseorang bersikap konsumtif, dan berlebihan.

Postulat Keynes sebagaimana dalam Shinta Doriza dinyatakan bahwa hukum psikologis dasar bahwa seseorang cenderung berperan dan rata-rata

peningkatan konsumsi mereka ketika pendapatan mereka meningkat tetapi bukan oleh seberapa banyak peningkatan dalam pendapatan mereka¹³

Dengan keterbatasannya, orang yang rasional akan memenuhi kebutuhannya menggunakan prinsip-prinsip ekonomi. Di sisi lain pengaruh dari luar menumbuhkan dorongan keinginan yang kuatnya, hal ini tentunya harus di manajemen dengan baik sehingga orang tersebut tetap rasional tidak terjerumus dalam pola hidup yang merugikan dirinya sendiri sehingga tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Ada tiga pilar kebahagiaan seseorang yaitu (1) *having a good family life* (2) *having a good job* (3) *having a good friends and community*¹⁴. Pilar utama kebahagiaan seseorang adalah keluarga, karena keluarga merupakan tempat seseorang melabuhkan dirinya secara fisik dan psikologisnya ketika kembali dari berbagai aktivitasnya. Dikatakan bahwa karier seseorang yang autentik dan kukuh hanya akan mungkin diraih kalau basisi keluarganya solid. Soliditas keluarga dibangun terutama oleh hubungan cinta dan iman¹⁵.

Dari sisi ekonomi, kebahagiaan dan kesejahteraan secara umum diartikan sama dengan kepuasan. Sulit untuk menyangkal bahwa keluarga tidak ingin mendapatkan kebahagiaan atau hanya ingin mencapai sebanyak mungkin kesejahteraan, jadi asumsi bahwa keluarga dibentuk untuk tujuan

¹³ Doriza, Shinta, h. 189

¹⁴ Hidayat, Komaruddin, h. 116

¹⁵ Hidayat, Komaruddin, ... h. 117.

mencapai kepuasan maksimal dan memaksimalkan kepuasan dalam bentuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tampak sebagai hal yang wajar¹⁶.

Masalah utama dalam kajian ekonomi keluarga adalah kelangkaan, yakni kondisi yang terjadi akibat keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan segala sesuatu yang seharusnya(ingin) dimiliki keluarga. Sumber daya dalam keluarga terutama dari sisi pendapatan finansial (keuangan) yang diperolehnya dari hasil kerjanya. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai kebahagiaan yang berupa kepuasan tersebut maka dalam keluarga harus mempunyai skala prioritas. Dalam hal ini kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial seseorang akan menyusun skala prioritas dengan mengendalikan keinginannya dan harus puas dengan mencukupkan kebutuhannya menurut kemampuan pendapatan finansialnya.

Sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan mashlahah yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah adalah akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi¹⁷.

Pola konsumsi dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utility) dalam kegiatan konsumsinya¹⁸. Sedangkan konsumsi yang islami selain berpedoman pada ajaran Islam. Diajarkan yang penting berkaitan dengan konsumsi misalnya, perlu memperhatikan orang lain. Hal lain adalah tujuan konsumsi itu sendiri,

¹⁶ Doriza, Shinta, ... h. 8

¹⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, 2015, *EKONOMI ISLAM*, Jakarta, Rajawali Pers, h. 129

¹⁸ *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta*, h. 127

dimana seorang muslim akan lebih mempertimbangkan mashlahah daripada utilitas. Pencapaian mashlahah merupakan tujuan dari syariat Islam (maqashid syariah), yang tentu saja harus menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.¹⁹

Dalam perhitungan material maka manusia akan berusaha memenuhi kepuasannya, dengan batasan tercapainya keinginan, inilah yang akan memberikan kebahagiaan. Dalam bimbingan agama manusia berusaha memenuhi kebahagiaan, batasannya adalah tercukupinya kebutuhan.

Aristoteles meninjau kedudukan kesenangan inderawi sebagai berikut: “Kesenangan atau kenikmatan bukanlah bahagia. Kesenangan indrawi (sensitif) hanyalah mempunyai arti jikalau disubordinasikan kepada bahagia yang sebenarnya. Dengan kata lain, nilai-nilai kejasmanian hanyalah merupakan nilai-nilai yang berarti jika dihubungkan dan disubordinasikan terhadap nilai kepribadian manusia”²⁰.

Ibnu Athaillah as-Sakandari menyatakan dalam kata-kata hikmah ke 224 bahwa adalah kesempurnaan nikmat ketika ALLAH mencukupkan kebutuhanmu dan mencegahmu dari harta yang berlebihan yang dapat mengundang maksiat²¹.

Albert Einstein sebagaimana dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa “Ilmu tanpa agama adalah buta”²² Tergambar dalam

¹⁹ *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta*, h. 128

²⁰ Driyarkara, h. 39

²¹ Wajdi, Muhammad Farid, Lc. 2015, *Terjemah kitab Al-Hikam oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari*, Yogyakarta, Mutiara Media, h. 217

²² Suriasumantri, Jujun S. 1983, *Ilmu dalam perspektif, Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu*, Jakarta, PT Gramedia, h. 3

pernyataan ini seorang ilmuwan yang tidak dibimbing agama maka ilmunya mungkin tidak memberi manfaat, bahkan mungkin mencelakakan manusia, tetapi ketika dibimbing agama maka ilmunya dapat menjadi bermanfaat untuk kebahagiaan manusia. Begitu pula orang yang berpenghasilan lebih yang dibimbing oleh agama maka dia tahu kemana dia harus membelanjakan hartanya demi kebahagiaan hidupnya dan manusia lain yang disekitarnya.

Sebagaimana pengamatan penulis secara sepintas terhadap beberapa teman tentang harapan-harapannya, maka secara faktual apa yang sedang dialami oleh guru dan karyawan di MTs Negeri Brebes bervariasi. Ada yang terlihat diberi harta oleh ALLAH berkecukupan, terlihat bahagia. Yang diberi harta sekedar mencukupi kebutuhannya, ia pun terlihat bahagia pula. Ada yang terlihat diberi harta ‘relatif’ banyak, masih terlihat upayanya untuk mencari lebih banyak lagi, tetapi ada juga yang diberi harta relatif ‘sedikit’ tetapi tidak terlihat upaya untuk mencari yang jauh lebih banyak.

Berdasarkan pengamatan di atas, maka penulis tertarik untuk lebih lanjut untuk melakukan suatu penelitian dalam tesis ini dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Pendapatan Finansial Terhadap Gaya Hidup Dan Pola Konsumsi Serta Implikasinya Pada Persepsi Kebahagiaan: Studi pada Guru dan Karyawan MTs Negeri Brebes.*”

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan apa yang ada dalam latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan neurosain, disadari bahwa manusia dibekali beberapa kecerdasan oleh Tuhan berupa kecerdasan intelektual, emosional dan juga kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual inilah yang akan membimbing seseorang untuk 'kembali' Tuhannya, terlebih ketika seseorang tersebut dalam kondisi yang dirasa tidak menyenangkan. Dalam kenyataan, ada beberapa guru dan karyawan di MTs Negeri Brebes belum memahaminya secara maksimal.
2. Pengaruh informasi dan perubahan paradigma yang terjadi di masyarakat, membawa banyak orang berpikir pragmatis. Kebahagiaan pada beberapa orang banyak ditinjau dari kecukupan kebutuhan berupa materi. Begitu pula beberapa guru dan karyawan di MTs Negeri Brebes terlihat masih melihat bahwa kebahagiaan hanya dilihat dari sisi materi saja.
3. Kecerdasan spiritual akan mengarahkan gaya hidup seseorang agar dapat merasa bahagia, walaupun dalam kenyataan yang ada beberapa guru dan karyawan MTs Negeri Brebes belum sepenuhnya menyadari itu.
4. Kecerdasan spiritual akan membimbing seseorang dalam mengatur pola konsumsi sehingga merasa bahagia. Dengan adanya kesadaran ini diharapkan semua guru dan karyawan MTs Negeri Brebes diharapkan dapat mengatur pola konsumsinya agar mencapai bahagia.
5. Seseorang dapat memperturutkan gaya hidupnya jika pendapatan finansialnya mencukupi, sehingga merasakan bahagia. Namun nafsu manusia yang diikuti dengan rasa bosan akan segera menjadikan

kebahagian yang dirasakan bersifat sementara, yang akhirnya sampai kapanpun tidak akan dicapainya bahagia itu.

6. Dengan pendapatan finansial yang mencukupi, seseorang dapat memuaskan konsumsi yang diinginkannya sehingga merasakan bahagia. Namun jika tidak diikuti rasa syukur, sifat koraah maka tidak akan mencapai bahagia sebagaimana yang diinginkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagaimana tersebut di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
2. Adakah pengaruh pendapatan finansial terhadap gaya hidup guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
4. Adakah pengaruh pendapatan finansial terhadap pola konsumsi guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
5. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
6. Adakah pengaruh pendapatan finansial terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?

7. Adakah pengaruh gaya hidup terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
8. Adakah pengaruh pola konsumsi terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif, teori atau paradigma digunakan untuk menuntun peneliti menemukan masalah penelitian, hipotesis, menemukan konsep-konsep, menemukan metodologi dan menemukan alat-alat analisis data²³. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kesesuaian teori tentang kebahagiaan, pola konsumsi, gaya hidup, pendapatan finansial dan kecerdasan spiritual. Dengan bahasa sederhana penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
2. Mengetahui pengaruh pendapatan finansial terhadap gaya hidup guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
4. Mengetahui pengaruh pendapatan finansial terhadap pola konsumsi guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
5. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?

²³ Bungin, Burhan, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, h. 25.

6. Mengetahui pengaruh pendapatan finansial terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
7. Mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?
8. Mengetahui pengaruh pola konsumsi terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat penelitian ini dapat digunakan:

1. Secara Teoretis(Akademik)

Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak, suatu nilai rasa yang bersifat subyektif, tidak dapat diukur dengan skala dan alat ukuran tertentu dan digeneralisasi. Kebahagiaan adalah suatu persepsi. Dua orang yang pada suatu saat berada dalam situasi dan kondisi yang sama bisa berbeda apa yang dirasakannya, demikian pula kebahagiaan yang dirasakannya. Pemahaman tentang nilai-nilai dan penerimaan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi persepsi kebahagiaan seseorang.

Dari hasil penelitian ini berharap dapat memberikan pencerahan:

- a. Kecerdasan spiritual dapat mengarahkan gaya hidup seseorang, untuk membentuk pribadi yang utuh, tidak memisahkan secara diametral urusan spiritual dengan gaya hidup,
- b. Kecerdasan spritual akan mengarahkan pola konsumsi yang optimum, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu berhemat.
- c. Gaya hidup seseorang harus menyesuaikan dengan pendapatan finansial yang dapat diperolehnya.
- d. Pola konsumsi harus menyesuaikan pendapatan finansial.
- e. Motivasi spiritual yang kokoh akan lebih kuat pula mendukung pencapaian kebahagiaan yang hakiki.

2. Secara Praktis (Empirik)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pembaca yang ingin mencapai kebahagiaan hidup dengan alternatif-alternatif yang ada dan sangat memungkinkan untuk dapat dicapai. Dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam menjalani hidup, mengelola pendapatan finansial untuk mengatur gaya hidup dan pola konsumsi sehingga dapat merasakan kebahagiaan.

Agar seseorang dapat merasakan kebahagiaan, dalam praktiknya harus mengelola gaya hidupnya menurut pertimbangan nilai-nilai spiritual dan pola konsumsi dengan pertimbangan aspek spiritual dan memperhitungkan pendapatannya.

F. Sistematika Penulisan.

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab.

Bab. I, Pendahuluan, menjelaskan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab. II, Membahas landasan teori dimulai dari Kecerdasan Spiritual, Pendapatan Finansial, Gaya Hidup, Pola Konsumsi dan Persepsi Kebahagiaan, kemudian Hasil Penelitian yang Relevan dan Kerangka Berpikir serta Pengajuan 8 hipotesis yang hendak diuji.

Bab. III, Metode Penelitian, dimulai membahas Tempat dan Waktu Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data diakhiri dengan Teknik Pengujian Hipotesis meliputi Hipotesa 1 s.d. 8, Teknik Uji signifikan.

Bab. IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan diawali dengan sajian Kondisi Obyektif Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Hasil Uji Hipotesis dan selanjutnya Pembahasan Hasil Penelitian meliputi Pengaruh antar variabelnya.

Bab. V, Penutup, berisi Kesimpulan dan Rekomendasi